

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERAN GEREJA DALAM MENGATASI MASALAH KESEPIAN PADA  
LANSIA: MEMBERDAYAKAN LANSIA SEBAGAI SUBJEK PELAYANAN**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Belinda Jocelin Nathania**

Malang, Jawa Timur  
Oktober 2024

## ABSTRAK

Nathania, Belinda Jocelin, 2020. *Peran Gereja dalam Mengatasi Masalah Kesepian pada Lansia: Menjadikan Lansia sebagai Subjek Pelayanan*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Megawati Rusli. Hal. xi, 94.

Kata Kunci: Lansia, gereja, pelayanan, pemberdayaan, warisan iman.

Penelitian ini lahir dari sebuah pergumulan mengenai permasalahan kesepian yang sering dialami oleh lansia. Tidak hanya itu, meningkatnya populasi lansia di dunia memengaruhi jumlah kehadiran lansia di gereja. Hal ini membuat penulis rindu agar gereja dapat mengakomodasi keberadaan lansia dengan baik. Kemudian, apa yang harus dilakukan oleh gereja, khususnya menolong dan mengakomodasi lansia dalam mengatasi masalah kesepian yang mereka alami? Jawaban singkatnya adalah dengan memberdayakan lansia sebagai subjek pelayanan di gereja.

Memberdayakan lansia menjadi subjek pelayanan berarti mendorong dan memfasilitasi lansia untuk menjadi pelayan secara aktif. Dengan perkataan lain, lansia tidak hanya dijadikan objek pelayanan atau orang yang dilayani, tetapi juga menjadi pelaku pelayanan di dalam komunitas gereja. Hal ini akan menolong lansia untuk mengatasi masalah kesepian yang mereka alami. Tidak hanya itu, gereja juga akan merasakan dampak lain, yaitu sebuah pertumbuhan komunitas dalam gereja. Dikatakan demikian karena lansia memiliki banyak potensi yang dapat diwariskan pada generasi muda gereja demi keberlangsungan kehidupan komunitas kesatuan tubuh Kristus. Tidak hanya itu, warisan iman yang diberikan lansia kepada generasi muda juga dapat menjadi bekal untuk pelayanan penginjilan yang harus terus berlangsung. Oleh sebab itu, memberdayakan lansia sebagai subjek pelayanan merupakan keputusan yang seturut dengan visi dan misi Allah bagi gereja dan bagi lansia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, tidak ada yang lebih pantas untuk mendapat ucapan terima kasih yang paling besar selain Allah Tritunggal. Atas anugerah dari Allah saja penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Namun, ada beberapa pihak lain yang juga berhak mendapatkan ucapan terima kasih. Pertama-tama adalah segenap civitas academica STT SAAT. Saya bersyukur karena tempat dan komunitas di mana saya diutus untuk dibentuk ini telah dipakai Tuhan dalam proses pembentukan saya yang sangat berharga. Penulis juga hendak mengucapkan terima kasih kepada GKI Kota Modern, GKKK Ambon, GKI Sulung, dan GBT Kristus Pelepas karena telah bersedia membuka pintu gerejanya menjadi tempat belajar melayani bagi penulis.

Penulis juga berterima kasih, khususnya, kepada setiap dosen yang ada atas segala teladan selama saya ada di tempat ini. Kemudian, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mega sebagai dosen pembimbing penulisan karya ilmiah ini. Terima kasih atas kesabaran dan wawasan yang telah dicurahkan bagi saya selama proses penulisan karya ilmiah ini. Juga kepada Bapak Budi dan Ibu Ratna sebagai kepala asrama yang telah membimbing penulis dalam kehidupan berasrama.

Saya juga hendak berterima kasih kepada orang tua dan keluarga besar yang telah mendukung proses perkuliahan penulis secara finansial, mental, dan doa. Tak lupa ucapan terima kasih penulis bagi keluarga kedua yang penulis temukan selama perjalanan perkuliahan saya, yaitu Liliana, Eiren, Agnes Loviawan, Dila Koliham,

Felicia Agatha, dan rekan-rekan lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Penulis sangat bersyukur atas kehadiran dan dukungan mereka.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Dampak <i>Ageing Population</i> bagi Gereja	2
Masalah Kesepian pada Lansia	5
Partisipasi Gereja	7
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penulisan	10
Batasan Pembahasan	10
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 KARAKTERISTIK, TANTANGAN, DAN POTENSI LANSIA	14
Karakteristik Lansia	16
Rentang Usia Lansia	16
Kemampuan Mengingat dan Menguasai Keterampilan Baru	17
Penurunan Fisik Secara Umum	19
Ketergantungan kepada Orang Lain	21
Karakteristik Lainnya	23

Tantangan bagi Lansia	25
Menghadapi <i>Stereotype</i> Negatif dari Masyarakat	25
Menghadapi Perasaan Kesepian	29
Dampak dari Perasaan Kesepian bagi Lansia	37
Pengaruh terhadap Kesehatan Mental Lansia	38
Pengaruh terhadap Kesehatan Jasmani Lansia	41
Kesimpulan	42
<b>BAB 3 PENTINGNYA SPIRITUALITAS DAN PRODUKTIVITAS</b>	
<b>PELAYANAN DI USIA LANJUT</b>	43
Pentingnya Aspek Spiritualitas dalam Kehidupan Lansia	44
Kehidupan Berelasi Lansia	46
Relasi dengan Allah	47
Relasi dengan Sesama	50
Teladan Tokoh Alkitab	53
Teladan Tokoh-Tokoh Lansia Perjanjian Lama	54
Teladan Tokoh-Tokoh Lansia Perjanjian Baru	57
Menyadari Potensi Lansia	60
Lansia Memiliki Waktu	61
Lansia sebagai Mentor	63
Mendorong Lansia untuk Memiliki Kehidupan Pelayanan yang Produktif	65

Kesimpulan	67
<b>BAB 4 IMPLIKASI MASALAH KESEPIAN LANSIA TERHADAP PEMBERDAYAAN LANSIA SEBAGAI SUBJEK PELAYANAN</b>	69
Respons dan Peran Gereja Terhadap Masalah Kesenian Lansia	70
<i>Spirituality</i>	71
<i>Companionship</i>	74
<i>Social Reform</i>	77
Gereja yang Mengerti Panggilan Pelayanan Lansia	80
Kesimpulan	83
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b>	85
Usulan Kegiatan dan Program	87
Pengadaan Komunitas Bagi Lansia	88
Intergenerational Leadership	88
Ibadah Intergenerasi	89
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Jumlah Kehadiran Jemaat Dalam Persekutuan Doa

3



# BAB 1

## LATAR BELAKANG MASALAH

Populasi lansia merupakan populasi yang besar dan terus meningkat dari tahun ke tahun. World Health Organization mencatat bahwa dunia akan menghadapi *ageing population* karena tingkat harapan hidup yang makin tinggi. Diperkirakan, pada tahun 2030 satu dari enam orang di dunia akan berusia enam puluh tahun atau lebih.<sup>1</sup>

*Ageing population* juga dihadapi oleh Indonesia sejak tahun 2021. Persentase jumlah penduduk lansia di Indonesia naik sebanyak empat persen selama lebih dari satu dekade. Berdasarkan data dari tahun 2010 hingga 2022, jumlah penduduk lansia mencapai peningkatan yang signifikan. Berdasarkan survei yang dilakukan, Badan Pusat Statistik Indonesia memprediksi bahwa generasi lansia pada tahun 2045 akan lebih banyak daripada generasi lainnya.<sup>2</sup> Tingginya harapan hidup manusia merupakan hal positif sekaligus menjadi tantangan yang harus segera disikapi oleh berbagai elemen masyarakat. Hal ini menunjukkan dibutuhkan fasilitas penunjang kehidupan yang memadai demi kesejahteraan hidup para lansia.

*Ageing population* yang diperkirakan oleh WHO dan Badan Pusat Statistik Indonesia tersebut berpotensi mengubah keseimbangan dalam kehidupan manusia

---

<sup>1</sup>“Ageing and Health,” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.

<sup>2</sup>*Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*, vol. 20 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 4 dan 16, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>.

sebab setidaknya ada satu orang lansia dari enam orang. Hal ini tentu membuat orang-orang dalam usia produktif harus menaruh perhatian lebih pada lansia.

Memperhatikan lansia berarti dengan sengaja menyediakan waktu dan tenaga khusus untuk menolong lansia. Padahal, waktu dan tenaga tersebut dapat digunakan untuk melakukan aktivitas produktif lain, seperti mengerjakan pekerjaan kantor, kuliah, sekolah, dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, *Ageing population* dapat membuat pergerakan orang-orang usia produktif melambat. Oleh sebab itu, penting untuk mempersiapkan fasilitas umum yang memadai bagi lansia. Dengan fasilitas yang memadai, lansia dapat menjalani kehidupan secara mandiri, dan orang-orang usia produktif tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk merawat lansia. Penyediaan fasilitas umum tersebut termasuk fasilitas penunjang kerohanian guna membantu menjaga kualitas hidup lansia dari segi spiritual. Sebab itu, dimensi spiritual sangat penting untuk menunjang kualitas hidup lansia.<sup>3</sup>

### **Dampak Ageing Population bagi Gereja**

Persentase lansia Indonesia yang mencapai 11,75%, seperti telah disebutkan di atas, juga dapat mencerminkan persentase populasi jemaat lansia yang meningkat di gereja. Hal ini tampak dari kecenderungan jumlah kehadiran jemaat lansia pada persekutuan komisi lansia yang lebih tinggi daripada jumlah kehadiran persekutuan komisi lain, setidaknya di gereja asal penulis, yaitu Gereja Kristen Indonesia Emaus Surabaya. Dari tujuh komisi persekutuan doa, jumlah rata-rata kehadiran jemaat lansia

---

<sup>3</sup>Sara Lima et al., "Spirituality and Quality of Life in Older Adults: A Path Analysis Model," *BMC Geriatrics* 20, no. 1 (29 Juli 2020): 259, <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01646-0>.

adalah yang paling banyak dari tahun 2018-2023. Hal lain yang penting untuk disoroti adalah adanya kenaikan jumlah.<sup>4</sup>

**Tabel 1 Data Jumlah Kehadiran Jemaat dalam Persekutuan Doa**

No	Kegiatan	Tahun									
		2018	2019	2020		2021		2022		2023	
				Onsite	Gmeet	Onsite	Gmeet	Onsite	Gmeet	Onsite	Gmeet
1	PD. KPR	27	27	11	22	-	23	23	-	12	-
2	PD. Muda Dewasa	-	-	-	-	-	11	12	-	12	-
3	PD. Perempuan	30	11	36	-	-	23	20	-	32	-
4	PD. Pria	-	-	-	-	-	-	22	-	-	-
5	Single Parent Agape	-	-	-	-	-	-	-	-	22	-
6	PD. Komisi Dewasa	-	-	12	22	-	-	-	-	-	-
7	PD. Komisi Lansia	77	66	74	38	-	36	35	-	83	-

Jumlah kehadiran lansia dalam persekutuan komisi yang makin meningkat dapat menjadi cerminan bertambahnya lansia sebagai anggota gereja atau simpatisan gereja. Tingginya tingkat kehadiran lansia perlu disikapi oleh gereja. Oleh sebab itu, gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus perlu memikirkan cara melayani dan

<sup>4</sup>Penulis melihat bahwa jemaat lansia juga merupakan jemaat dengan jumlah kehadiran tertinggi pada gereja-gereja tempat di mana penulis melakukan praktik pelayanan, yaitu GKI Kota Modern Tangerang, GKKK Ambon, dan GBT Kristus Pelepas Malang. Di GKKK Ambon, jumlah kehadiran lansia pada persekutuan usiawan dapat mencapai lima puluh orang per pertemuan. Jumlah kehadiran persekutuan lansia ini dekat dengan jumlah kehadiran jemaat wanita dalam persekutuan, yaitu kisaran tiga puluh lima orang. Namun, empat puluh persen dari tiga puluh lima orang yang hadir adalah jemaat lansia perempuan.

mengakomodasi kebutuhan lansia.<sup>5</sup> Dengan demikian, gereja harus mempersiapkan diri untuk melayani jemaat lansia dengan penuh dedikasi. Melayani dengan penuh dedikasi kepada jemaat lansia berarti menyediakan layanan yang memperkuat iman dan mengupayakan kesejahteraan mereka saat mereka menghadapi tantangan krisis lanjut usia.

Sebelum dapat merencanakan program-program yang dapat dikerjakan, gereja harus mengerti apa yang menjadi kebutuhan jemaat lansia. Gereja juga harus memahami hal-hal yang menjadi pergumulan dalam kehidupan lansia. Billy Graham dalam bukunya yang berjudul *Nearing Home Life, Faith, and Finishing Well* berkata bahwa tidak ada orang yang siap untuk menghadapi hari tua.<sup>6</sup> Banyak lansia yang belum bisa menerima kondisinya sebagai lansia karena banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya. Perubahan yang terjadi membuat mereka lebih lambat dan tidak lagi bisa seirama dengan generasi yang lebih muda.

Perubahan yang paling sulit untuk diterima adalah penurunan kemampuan fisik. Keadaan ini membuat lansia tidak lagi mampu beraktivitas seperti pada saat usia muda. Penurunan kemampuan fisik tersebut membuat para lansia menjadi lambat, mudah terserang penyakit, kehilangan kekuatan dan kemampuan alat indra yang berangsur-angsur menurun.<sup>7</sup> Salah satu dampak dari penurunan kemampuan fisik ini adalah para lansia harus mengurangi intensitas kegiatan. Hal ini menyebabkan

---

<sup>5</sup>Chris Shirley, *Pelayanan Keluarga dan Gereja*, terj. Enny Dewi (Malang: Literatur SAAT, 2023), 247–248.

<sup>6</sup>Billy Graham, *Nearing Home: Life, Faith, and Finishing Well* (Nashville: Thomas Nelson, 2011), 7.

<sup>7</sup>Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

turunnya intensitas interaksi sosial yang sering kali terjadi secara drastis. Turunnya intensitas interaksi sosial ini berpotensi menimbulkan masalah psikis bagi lansia.

### **Masalah Kesepian pada Lansia**

Masalah psikis yang dialami oleh lansia salah satunya berhubungan dengan perasaan kesepian. Perasaan kesepian ini timbul akibat kehilangan jabatan, peran, dan lain-lain yang dapat menimbulkan depresi jika tidak ditangani dengan baik.<sup>8</sup> Kondisi kesepian ini dapat timbul karena faktor internal, yaitu kemunduran kemampuan fisik lansia dan isu pribadi yang dimiliki lansia. Kemudian, dapat juga timbul karena faktor eksternal yang disebabkan oleh stigma masyarakat. Stigma masyarakat yang beredar adalah keterbatasan fisik yang dimiliki lansia membuat mereka tidak lagi mampu melakukan banyak hal dengan baik seperti ketika masih dalam usia prima. Akhirnya, persepsi mengenai kelemahan lansia membuat mereka mengalami kesepian karena merasa ditinggalkan dan tidak dilibatkan dalam kegiatan rumah tangga, sosial, maupun kerohanian.<sup>9</sup>

Pembahasan masalah kesepian pada lansia dalam penulisan ini mencakup berbagai sebab dan akibat yang menimbulkan masalah dalam kehidupan lansia yang mengalami perasaan kesepian. Masalah kesepian yang paling umum dialami oleh lansia adalah *Empty nest* atau yang sering disebut sindrom sarang kosong. *Empty nest* adalah suatu perasaan kesepian yang dirasakan oleh orang tua akibat kesedihan ketika

---

<sup>8</sup>Santoso dan Ismail, 73–79.

<sup>9</sup>Santoso dan Ismail, 9.

anak-anak keluar dari rumah.<sup>10</sup> Lebih mengerikan daripada *empty nest* adalah perasaan kesepian yang timbul akibat tidak adanya interaksi yang baik di dalam rumah. Jadi, sebenarnya lansia masih tinggal bersama keluarganya dalam satu rumah, tetapi tidak ada komunikasi dan interaksi yang membuat suasana di rumah menjadi dingin. Ketidaksiapan dalam mengolah perasaan sedih akibat kesepian tersebut dapat menimbulkan dampak buruk bagi pandangan jemaat lansia terhadap nilai kehidupan mereka bahkan kesehatan.<sup>11</sup> Bisa dibayangkan, lansia yang merasa kesepian biasanya memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak lagi dianggap dan dikasihi oleh anak-anaknya. Namun, keadaannya akan lebih baik jika lansia memiliki komunitas atau pasangan yang dapat mendukung kebutuhannya.

Selain itu, kesepian yang dialami oleh lansia sering kali berdampak pada gambar diri mereka. Ketika mereka merasa kesepian karena hal-hal di sekitarnya sudah tidak sama lagi, mereka cenderung berpikir bahwa dirinya tidak lagi berguna. Timbulnya perasaan tidak berguna juga muncul akibat perlakuan dari masyarakat sekitar terhadap lansia. Seperti yang sudah ditulis di atas, sering kali lingkungan membatasi pergerakan lansia karena keterbatasan fisik yang dimiliki lansia. Hal ini membuat lansia cenderung menarik diri dari komunitas karena mereka merasa tidak berguna. Padahal lansia harus terus dilibatkan dalam sebuah kegiatan sebagai upaya untuk melatih diri agar proses penuaan itu tidak semakin cepat dan membuat seluruh tubuh mereka makin tidak bisa digunakan dengan baik.

---

<sup>10</sup>“Empty Nest Syndrome,” Better Health Channel, diakses 22 Februari 2024, <http://www.betterhealth.vic.gov.au/health/healthyliving/empty-nest-syndrome>

<sup>11</sup>James Alexander Crewdson, “The Effect of Loneliness in the Elderly Population: A Review,” *Libertas Academica* 8 (2016), <https://doi.org/10.4137/hacce.s35890>.

## Partisipasi Gereja

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa gereja perlu menginspirasi dan menyediakan layanan yang dapat mengatasi dampak dari masalah kesepian yang dialami oleh lansia. Gereja dapat menolong lansia untuk dapat menemukan panggilannya, sebab panggilan yang diberikan Tuhan bagi manusia tidak berubah karena penuaan dan kesadaran akan panggilan tersebut dapat membuat lansia kembali memiliki makna hidup jika dilaksanakan dengan sungguh.<sup>12</sup> Lansia juga harus dibimbing untuk mengenali potensinya dan belajar untuk memaksimalkan hal tersebut agar tidak salah jalan.<sup>13</sup>

Untuk membimbing lansia memahami semuanya, gereja dapat menjadikan tokoh-tokoh Alkitab yang melayani sampai masa tua sebagai teladan bagi lansia. Penekanannya ada pada panggilan dan karya Tuhan dalam kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Misalnya, Musa dan Yosua menjadi pemimpin bangsa Israel sampai habis umurnya, Daniel yang masih menjabat sampai masa tuanya, Hana dan Simeon yang terus melayani di Bait Allah sampai melihat Yesus di masa tuanya, Yohanes yang setia menjadi rasul sampai mati di usia yang tidak lagi muda, dan masih banyak tokoh lain yang menunjukkan produktivitas pelayanan sampai usia lanjut. Teladan dari banyak tokoh Alkitab tersebut menunjukkan bahwa panggilan dan tugas dari Tuhan tidak menjadi selesai ketika kita menjadi tua. Melainkan, hidup setiap orang percaya

---

<sup>12</sup>R. Paul Stevens, *Aging Matters: Finding Your Calling for the Rest of Your Life* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 31-35.

<sup>13</sup>Robert M. Solomon, *Kala Memutih Rambutku: Anugerah Allah di Usia Emas*, terj. Yudy Himawan (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2019), 25.

akan terus dipakai oleh Tuhan untuk turut dalam pekerjaan-Nya yang mulia, yaitu menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah dunia ini sampai pada akhir hidup kita.

Oleh sebab itu, penekanan pada amanat agung (Mat. 28:18-20) sangatlah penting. Hal ini menjadi penting dan berharga karena perintah untuk menjadikan murid diiringi dengan pendelegasian otoritas dan pernyataan janji Allah kepada kita. Allah memberi Roh-Nya agar kita memiliki otoritas untuk menyatakan firman Tuhan sekaligus menjadi jaminan bahwa Dia menyertai kita sampai pada akhirnya. Kemudian, perintah untuk menjadikan murid dipercayakan Tuhan pada setiap orang percaya dan kepercayaan itu harus dilihat sebagai satu kesempatan terbesar dalam hidup kita, termasuk lansia. Jadi, setiap orang percaya (termasuk lansia) harus sungguh-sungguh menjadi murid Yesus yang dengan sungguh meneladani Yesus dan taat pada perintah-Nya untuk memuridkan orang lain.<sup>14</sup>

Dengan demikian, lansia diajak sebagai subjek pelayanan dalam komunitas gereja, bukan lagi hanya sebagai objek pelayanan. Menjadikan lansia sebagai subjek pelayanan berarti lansia tidak lagi hanya dilayani atau mendapat pelayanan sebagai objek, melainkan jemaat lansia dilibatkan secara aktif dalam pelayanan. Dilibatkan secara aktif berarti lansia diajak untuk bergabung sebagai tim pelayanan yang dapat melayani jemaat lain dengan setiap potensi yang mereka miliki. Dengan perkataan lain, lansia menjadi pelaku pelayanan, bukan hanya menjadi penerima pelayanan. Oleh sebab itu, gereja harus belajar untuk memperlengkapi dan melibatkan jemaat lansia secara aktif dalam pelayanan gerejawi. Sekalipun ada jemaat lansia yang sudah

---

<sup>14</sup>Dallas Willard, *Pengabdian Agung*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 26–27.

benar-benar tidak bisa melakukan aktivitas fisik, gereja dapat mendorong mereka untuk menjadi pendoa bagi orang lain, bukan saja terus didoakan oleh orang lain.<sup>15</sup>

Tidak hanya harus memperlengkapi jemaat lansia, gereja juga perlu memperlengkapi keluarga yang memiliki anggota keluarga lansia.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa gereja dan keluarga dapat berjalan beriringan dalam mendampingi dan mengakomodasi lansia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bagaimana dengan lansia yang tidak tinggal dekat dengan keluarganya? Pengganti keluarga bagi lansia yang mengalami hal demikian adalah komunitas gereja sebagai komunitas kesatuan tubuh Kristus. Oleh sebab itu, gereja juga perlu memperlengkapi anggota gerejanya dengan pemahaman mengenai lansia dan manfaat jika mereka melibatkan lansia dalam pelayanan, bahkan proses bertumbuhnya iman mereka.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja aspek yang membuat lansia mengalami perasaan kesepian? (2) Bagaimana gereja menolong lansia untuk mengatasi permasalahan tersebut? (3) Dengan *ageing population* yang dialami oleh gereja serta dengan kondisi lansia yang demikian, bagaimana gereja dapat mengakomodasi keberadaan jemaat lansia yang ada?

---

<sup>15</sup>Solomon, *Kala Memutih Rambutku*, 170.

<sup>16</sup>*Focus on the Family Complete Guide to Caring for Aging Loved Ones: The Official Book of the Focus on the Family Physicians Resource Council* (Wheaton: Tyndale, 2002), 13.

## Tujuan Penulisan

Berdasarkan pernyataan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang aspek-aspek yang membuat lansia merasa kesepian, bagaimana gereja dapat berpartisipasi dalam penanganan masalah kesepian yang dialami lansia, dan bagaimana gereja menghadapi *ageing population* dengan menjadi komunitas yang mendorong lansia untuk dapat berkontribusi dalam pelayanan serta pemuridan dalam keluarga maupun gereja. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan gereja dalam bidang pemberdayaan dan pelayanan pastoral kepada jemaat lansia.

## Batasan Pembahasan

Masalah kesepian merupakan topik yang memiliki banyak penyebab. Oleh sebab itu, penulis akan berusaha meneliti berbagai macam sebab dan akibat dari beragamnya masalah kesepian yang dapat dialami oleh manusia, khususnya lansia. Penulis tidak menetapkan batas usia tertentu, tetapi objek dalam penelitian ini adalah lansia yang sudah memasuki masa tidak produktif dalam kehidupannya. Berarti, penelitian ini ditujukan bagi para lansia yang tidak lagi bekerja dan tidak beraktivitas seperti ketika mereka ada pada masa produktif.

Pembahasan akan dilakukan dengan menggunakan empat perspektif, yaitu psikologi, biblika, pastoral, dan praktika. Dari sudut pandang psikologi, penulis akan melihat apa itu kesepian. Dari sudut pandang biblika, penulis mengadopsi produktivitas tokoh-tokoh Alkitab yang melayani sampai masa tua. Dari sudut pandang pastoral, penulis akan memaparkan pentingnya pendampingan pastoral bagi

lansia, keluarganya, dan anggota gereja tentang pentingnya keberadaan lansia (berkaitan dengan potensi dan jawaban atas masalah kesepian yang dialami lansia). Dari sudut pandang praktika, penulis akan memaparkan bagaimana keluarga dan terutama gereja dapat mengakomodasi kebutuhan lansia agar dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode studi telaah literatur. Oleh karena itu, bahan-bahan yang digunakan bersumber dari buku, tafsiran Alkitab, jurnal, tulisan ilmiah lainnya, dan beberapa sumber dari internet (khususnya survei kependudukan dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan World Health Organization). Bahan-bahan yang ada akan diolah menjadi pendukung dari topik dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

### **Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dari topik yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan yang menggambarkan kerangka penelitian ini.

Bab kedua membahas karakteristik, tantangan, dan potensi dalam diri lansia. Pengenalan ini penting karena penelitian ini berangkat dari permasalahan dan kebutuhan lansia. Berdasarkan karakteristik-karakteristik dalam diri lansia, penulis akan menyoroti karakteristik yang berkaitan dengan masalah psikis dan kerohanian.

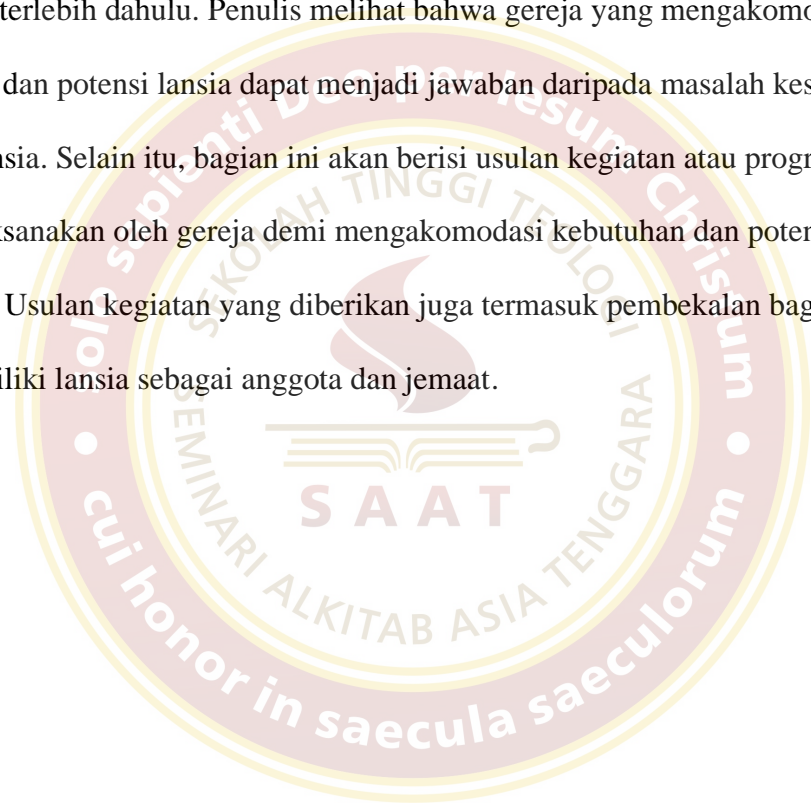
Ada banyak tantangan yang dialami oleh lansia karena karakteristik mereka, tetapi fokus pembahasan dalam bab ini berkenaan dengan masalah kesepian. Kemudian, penulis akan memaparkan potensi-potensi dalam diri lansia yang berpotensi menjadi jawaban dari pada masalah lansia.

Bab ketiga menyajikan pembahasan mengenai teladan dari tokoh-tokoh Alkitab yang tetap produktif dalam melayani Tuhan sampai masa tua, bahkan sampai akhir hidupnya. Tokoh-tokoh dalam Alkitab akan dijadikan dasar teladan bagi lansia karena penulis hendak melihat bagian ini dari sudut pandang biblika. Tidak hanya itu, teladan tokoh-tokoh Alkitab menjadi penting karena dari sana penulis dapat menunjukkan interaksi langsung Allah dengan umat-Nya. Hal ini berguna untuk menyatakan pada lansia bahwa Allah sendiri yang memberi panggilan dan penguatan bagi setiap hamba-Nya, tanpa memandang umur. Namun, bukan hanya tokoh Alkitab yang akan disoroti, tetapi ada beberapa tokoh Kristen lain yang menunjukkan produktivitas pelayanan di masa tua. Tokoh-tokoh Kristen ini dimunculkan untuk menjadi argumen penguat dari pernyataan bahwa produktif di masa tua masih kontekstual dan harus diupayakan.

Bab keempat merupakan implikasi dari bab tiga terhadap masalah kesepian yang dialami oleh lansia. Penulis akan memaparkan bagaimana seharusnya lansia hidup di masa tuanya dengan tetap produktif melayani Tuhan. Produktivitas ini bukan hanya dilihat dari sudut pandang ketaatan kepada perintah dan panggilan Tuhan, melainkan juga sebagai upaya untuk mengatasi masalah kesepian yang dialami oleh lansia. Dalam bagian ini juga penulis akan memaparkan bagaimana lansia seharusnya menemukan panggilan hidupnya lagi dengan tinggal dekat dengan Tuhan yang memanggil mereka untuk terus berbuah bagi Tuhan. Dengan menemukan kembali panggilannya, penulis melihat bahwa lansia dapat mengoptimalkan potensi yang

dimiliki dan terus mengembangkannya. Kemudian, penulis memaparkan apa yang seharusnya gereja lakukan bagi para lansia dengan mendorong pelaksanaan pemuridan intergenerasi dalam gereja yang menjadikan lansia sebagai subjek pelayanan. Hal yang tak kalah penting adalah peran gereja dalam memberi pemahaman kepada keluarga yang memiliki lansia sebagai anggota dan jemaat gereja guna memiliki visi dan misi yang sama dalam mengakomodasi jemaat lansia.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh pemaparan yang sudah dijelaskan terlebih dahulu. Penulis melihat bahwa gereja yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi lansia dapat menjadi jawaban daripada masalah kesepian yang dialami lansia. Selain itu, bagian ini akan berisi usulan kegiatan atau program yang dapat dilaksanakan oleh gereja demi mengakomodasi kebutuhan dan potensi dalam diri lansia. Usulan kegiatan yang diberikan juga termasuk pembekalan bagi keluarga yang memiliki lansia sebagai anggota dan jemaat.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adam, Peter. *Hearing God's Words: Exploring Biblical Spirituality*. New Studies in Biblical Theology 16. Downers: InterVarsity, 2004.
- Allen, Diogenes. *Spiritual Theology: The Theology of Yesterday for Spiritual Help Today*. Cambridge: Cowley, 1997.
- Allen, Holly Catterton dan Chris Barnett. "Addressing the Two Intergenerational Questions." Dalam *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*, diedit oleh Holly Catterton Allen, 21-27 (Abilene: Abilene Christian University Press, 2018). Adobe Digital Edition.
- As, Barbara Adriana Lambert Van, Enrico Imbimbo, Angela Franceschi, Ersilia Menesini, dan Annalaura Nocentini. "The Longitudinal Association between Loneliness and Depressive Symptoms in the Elderly: A Systematic Review." *International Psychogeriatrics* 34, no. 7 (Juli 2022): 657–69. <https://doi.org/10.1017/S1041610221000399>.
- Basil. "Spending the Power of Love on What is Unworthy." Dalam *Mark*, diedit oleh Christopher A. Hall dan Thomas C. Oden, 172. *Ancient Christian Commentary on Scripture. New Testament 2* (Downers Grove: InterVarsity, 1998).
- Bock, Darrell L. *Luke*. Vol. 3. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- . *Luke*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Boice, James Montgomery. *Ordinary Men Called by God: A Study of Abraham, Moses, and David*. Grand Rapids: Kregel, 1998.
- Chornobai, Valeriia, dan Viktoriia Hrytsenko. *Better Than One: A Biblical View of Loneliness*. Carlisle: Langham Global Library, 2023.
- Chris Shirley. *Pelayanan Keluarga dan Gereja*. Diterjemahkan oleh Enny Dewi. Malang: Literatur SAAT, 2023.
- Collins, Raymond F. *1 & 2 Timothy and Titus: A Commentary*. New Testament Library. Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- Conway, Jim. *Krisis Pria Setengah Baya*. Diterjemahkan oleh T. Marbun. Ed. ke-2. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Crewdson, James Alexander. "The Effect of Loneliness in the Elderly Population: A Review." *Libertas Academica* 8 (2016). <https://doi.org/10.4137/hacce.s35890>.

- Dallas Willard. *Pengabaian Agung*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.
- Emilia, Grace. "Formasi Spiritual Jemaat Lansia dengan Paradigma yang Holistik dan Intergenerasional." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (31 Desember 2022): 317–30. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.590>.
- Enns, Peter. *Exodus*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Focus on the Family Physicians Resource Council. *Focus on the Family Complete Guide to Caring for Aging Loved Ones: The Official Book of the Focus on the Family Physicians Resource Council*. Wheaton: Tyndale, 2002.
- Fowler, Ruth. *As We Grow Old: How Adult Children and Their Parents Can Face Aging with Candor and Grace*. Valley Forge: Judson, 1998.
- Garland, David E. *Mark*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Graham, Billy. *Nearing Home: Life, Faith, and Finishing Well*. Nashville: Thomas Nelson, 2011.
- Hafemann, Scott J. *2 Corinthians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey. *Teori-teori sifat dan behavioristik*. Diterjemahkan oleh Yustinus. Psikologi Kepribadian. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hardy, Malcolm, dan Steve Hayes. *Pengantar Psikologi*. Diterjemahkan oleh Soenardji. Ed. ke-2. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Hidayat, Paul. *Hidup dalam Ritme Allah: Kumpulan Artikel tentang Konsekuensi Anugerah dalam Keseharian Kita*. Diedit oleh James C. Pantou. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- Houston, James M., dan Michael W. Parker. *A Vision for the Aging Church: Renewing Ministry for and by Seniors*. Downers Grove: InterVarsity, 2011.
- Hulme, William Edward. *Kesepian: Sumber Ilham yang Kreatif*. Diterjemahkan oleh A. Heuken, Yulia Gunawan, Hermanus E. Sinaga, dan Ariesto Hadi. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1985.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diedit oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Ed. ke-5. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ilyas, Zahid, Sarah Shahed, dan Safdar Hussain. "An Impact of Perceived Social Support on Old Age: Well-Being Mediated by Spirituality, Self-esteem and

Ego Integrity.” *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (Desember 2020): 2715–2732. ATLASeries PLUS.

Kathleen Fischer. *Winter Grace: Spirituality and Aging*. Nashville: Upper Room Books, 1998.

Lima, Sara, Lurdes Teixeira, Raquel Esteves, Fátima Ribeiro, Fernanda Pereira, Ana Teixeira, dan Clarisse Magalhães. “Spirituality and Quality of Life in Older Adults: a Path Analysis Model.” *BMC Geriatrics* 20, no. 1 (29 Juli 2020): 259. <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01646-0>.

Longman, Tremper. *Proverbs*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

MacKinlay, Elizabeth, dan Richard Burns. “Spirituality Promotes Better Health Outcomes and Lowers Anxiety about Aging: The Importance of Spiritual Dimensions for Baby Boomers as They Enter Older Adulthood.” *Journal of Religion, Spirituality & Aging* 29, no. 4 (2017): 248–65. ATLASerials Plus.

McIntosh, Gary. *One Church, Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*. Grand Rapids: Baker, 2002.

Neale, Robert E. *Loneliness, Solitude, and Companionship*. Philadelphia: Westminster, 1984.

Nouwen, Henri J.M., dan Walter J. Gaffney. *Aging: The Fulfillment of Life*. New York: Image, 1976.

Omodio, Frances. “Loneliness and Friendship in Religious Life.” *Sisters Today* 58, no. 3 (November 1986): 160–63. ATLASerials Plus.

Packer, J.I. *Finishing Our Course with Joy: Guidance from God for Engaging with Our Aging*. Wheaton: Crossway, 2014.

Papalia, Diane E., dan Ruth Duskin Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Diterjemahkan oleh Fitriana Wuri Herarti. Ed. ke-12. Vol. 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary*. Ed. rev. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster, 1972.

Rainey, Barbara, dan Susan Alexander Yates. *Barbara and Susan’s Guide to the Empty Nest: Discovering New Purpose, Passion, and Your Next Great Adventure*. Ed. rev. Bloomington: Bethany House, 2017.

Ross, Allen P. “Proverbs.” Dalam *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, diedit oleh Tremper Longman III dan David Garland, 29-224. Expositor’s Bible Commentary 6. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 2009. Adobe Digital Edition.

- Sanders, J. Oswald. *Facing Loneliness: The Starting Point of a New Journey*. East Sussex: Highland, 1988.
- Santoso, Hanna, dan Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Situmorang, Merri Natalia, dan Endang Pasaribu. "Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (10 Mei 2023): 61–80.  
<https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/58>.
- Solomon, Robert M. *Kala Memutih Rambutku: Anugerah Allah di Usia Emas*. Diterjemahkan oleh Yudy Himawan. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2019.
- Stevens, R. Paul. *Aging Matters: Finding Your Calling for the Rest of Your Life*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Tate, Marvin E. *Psalms 51-100*. Word Biblical Commentary 20. Dallas: Word, 1990.
- Tong, Stephen. *Tujuh Perkataan Salib*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992.
- Walton, John H. *Genesis*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Whitehead, Evelyn Eaton, dan James D. Whitehead. *Transforming Our Painful Emotions: Spiritual Resources in Anger, Shame, Grief, Fear, and Loneliness*. Maryknoll: Orbis, 2010.
- Wilkins, Michael J. *Matthew*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Wolff, Richard. *The Meaning of Loneliness*. Wheaton: Key, 1970.
- Woodrow Kroll dan Don Hawkins. *Hidup Prima di Usia Senja*. Diterjemahkan oleh Y. Effendi Setiadarma. Yogyakarta: ANDI, 2001.